



## Original Article

# Implementasi Layanan Pendidikan Insklusif bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Kumpulrejo 2

**Hanifah Anom Orchidea<sup>1</sup>, Risma Luhmatul Amalia<sup>2</sup> , Risma Damayanti<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia,

Korespondensi Author: : [hanifahorchidea@gmail.com](mailto:hanifahorchidea@gmail.com), [maliyaaamalia@gmail.com](mailto:maliyaaamalia@gmail.com), [rismaynt555@gmail.com](mailto:rismaynt555@gmail.com)

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan layanan pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri dengan menelaah praktik penyelenggaraan pembelajaran, dukungan institusional, serta respons terhadap kebutuhan peserta didik. Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih ditemukannya perbedaan kesiapan sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusif, baik dari aspek sumber daya manusia, fasilitas pendukung, maupun kolaborasi antar pihak terkait. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, serta orang tua siswa berkebutuhan khusus, disertai observasi kegiatan pembelajaran dan analisis dokumen sekolah. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses pengodean, pengelompokan tema, dan penarikan makna. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa layanan pendidikan inklusif di SD Negeri diwujudkan melalui penyesuaian strategi pembelajaran dan asesmen sesuai karakteristik siswa, keterlibatan aktif guru pendamping khusus dalam proses pembelajaran, serta adanya komitmen sekolah dalam mendukung pendidikan inklusif. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan kendala berupa keterbatasan sarana prasarana dan kompetensi guru dalam menangani keberagaman kebutuhan belajar siswa. Temuan ini memberikan gambaran empiris mengenai dinamika implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat praktik pendidikan inklusif melalui peningkatan kapasitas pendidik, penguatan dukungan kelembagaan, dan pengembangan kebijakan sekolah yang lebih responsif. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji implementasi pendidikan inklusif pada konteks dan jenjang pendidikan yang lebih luas.

**Keywords:** Pendidikan Insklusif, Layanan Pendidikan Khusus, Siswa Berkebutuhan Khusus, Siswa Sekolah Dasar

## Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menegaskan bahwa setiap anak, termasuk siswa berkebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu dalam lingkungan sekolah reguler. Pendekatan ini menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman kebutuhan belajar serta penyediaan dukungan yang sesuai bagi setiap peserta didik. Secara internasional, pendidikan inklusif berkembang seiring dengan komitmen global terhadap pemenuhan hak asasi manusia di bidang pendidikan dan upaya penghapusan praktik diskriminatif di lingkungan sekolah.

Di Indonesia, pendidikan inklusif telah menjadi bagian dari kebijakan nasional dan mulai diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar. Meskipun demikian, implementasi kebijakan tersebut di lapangan menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesiapan dan kualitas layanan antar sekolah. Sekolah dasar negeri sebagai satuan pendidikan formal masih menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan layanan pendidikan inklusif yang optimal.

Sejumlah kajian dan temuan lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah belum sepenuhnya siap dalam menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (Rizqi et al., 2025; Ni'mah et al., 2022). Selain itu, keterbatasan kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif, serta belum optimalnya proses identifikasi kebutuhan peserta didik, turut memengaruhi kualitas layanan inklusif yang diberikan. Kondisi tersebut berdampak pada belum terpenuhinya kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus secara maksimal di kelas reguler (Muslimah & Darmayanti, 2024).

Permasalahan ini menjadi semakin penting untuk dikaji karena keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial, emosional, serta kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus. Lingkungan belajar yang kurang responsif terhadap keberagaman berpotensi memperkuat stigma sosial, menghambat interaksi, dan mengurangi partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Yuliawati et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan inklusif perlu dipahami sebagai proses sosial dan pedagogis yang menuntut perubahan sikap, budaya sekolah, serta praktik pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Muslimah & Darmayanti, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar, terutama dari aspek kebijakan, manajemen sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat secara umum. Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih relatif terbatas dalam menggali pengalaman subjektif para pelaku pendidikan, seperti guru, siswa, dan orang tua, serta dinamika interaksi yang terjadi dalam praktik pembelajaran inklusif sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui kajian yang menempatkan pendidikan inklusif sebagai proses yang hidup dan berlangsung dalam konteks sosial sekolah (Muslimah & Darmayanti, 2024; Rizqi et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi layanan pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri, dengan fokus pada praktik pembelajaran di kelas, peran pendidik, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung proses inklusi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian pendidikan inklusif berbasis pengalaman empiris, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif di sekolah dasar.

## **Metode**

### **Pendekatan dan Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai pelaksanaan layanan pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dalam lingkungan alaminya, khususnya terkait proses pembelajaran, interaksi antar pelaku pendidikan, serta pengalaman yang dialami oleh pihak-pihak yang terlibat (Creswell & Poth, 2021).

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Negeri yang secara formal menyelenggarakan pendidikan inklusif. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pengalaman sekolah dalam menerima dan melayani siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler. Pengumpulan data dilakukan selama satu semester pada tahun ajaran berjalan, sehingga peneliti dapat mengamati pelaksanaan layanan pendidikan inklusif secara berkelanjutan.

### **Informan Penelitian dan Teknik Penentuan Informan**

Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, serta orang tua siswa berkebutuhan khusus. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan peran, keterlibatan, dan pengalaman informan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Kepala sekolah dipilih sebagai informan utama karena memiliki kewenangan dalam pengambilan kebijakan, sedangkan guru kelas dan guru pendamping khusus dipilih berdasarkan pengalaman mengajar dan mendampingi siswa berkebutuhan khusus. Orang tua dilibatkan untuk memperoleh perspektif dari sisi keluarga. Selain itu, teknik snowball sampling digunakan secara terbatas untuk memperoleh informan tambahan yang dinilai relevan berdasarkan rekomendasi informan awal (Palinkas et al., 2020).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta strategi informan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta bentuk penyesuaian pembelajaran di kelas inklusif. Analisis dokumentasi meliputi telaah terhadap dokumen sekolah, seperti program layanan inklusif, perencanaan pembelajaran, dan laporan perkembangan siswa, guna memperkuat dan memverifikasi data hasil wawancara dan observasi.

### **Keabsahan Data**

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member checking,

serta audit trail. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data. Member checking dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada informan terkait hasil sementara penelitian untuk memastikan ketepatan interpretasi. Audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis guna meningkatkan transparansi dan kredibilitas hasil penelitian (Nowell et al., 2021).

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dengan model interaktif yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkesinambungan. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikodekan untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan tema utama yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan inklusif. Proses analisis dilakukan secara berulang hingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika dan tantangan layanan pendidikan inklusif di sekolah dasar negeri (Miles et al., 2020).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Gambaran Umum Pelaksanaan Pendidikan Inklusif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri berlangsung secara adaptif dan kontekstual. Implementasi pendidikan inklusif dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya sekolah, pemahaman guru terhadap prinsip inklusi, serta dukungan lingkungan sosial sekolah. Berdasarkan analisis data, ditemukan empat tema utama yang menggambarkan dinamika pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah.

### **Penyesuaian Pembelajaran dalam Kelas Inklusif**

Tema pertama berkaitan dengan upaya guru kelas dalam melakukan penyesuaian pembelajaran untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik. Penyesuaian tersebut meliputi penggunaan metode pembelajaran yang fleksibel, pemberian waktu belajar yang berbeda sesuai kemampuan siswa, serta modifikasi bentuk penilaian. Meskipun penyesuaian ini belum sepenuhnya dirancang secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran tertulis, guru berupaya merespons kebutuhan siswa berdasarkan pengalaman mengajar dan hasil pengamatan langsung di kelas. Praktik ini mencerminkan penerapan prinsip diferensiasi instruksional yang menjadi landasan utama dalam pendidikan inklusif.

### **Peran Guru Pendamping Khusus**

Tema kedua menegaskan pentingnya peran guru pendamping khusus (GPK) dalam mendukung proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. GPK berperan dalam membantu siswa memahami instruksi pembelajaran, memberikan pendampingan secara individual, serta menjembatani komunikasi antara guru kelas dan siswa. Kehadiran GPK memberikan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas reguler. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas layanan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh kerja sama yang harmonis antara guru kelas dan guru pendamping khusus.

### **Keterbatasan Sumber Daya sebagai Tantangan Implementasi**

Tema ketiga berkaitan dengan berbagai hambatan yang dihadapi dalam

pelaksanaan pendidikan inklusif, khususnya keterbatasan sumber daya sekolah. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, seperti media pembelajaran adaptif dan ruang layanan khusus, masih terbatas. Selain itu, guru mengakui perlunya peningkatan kompetensi melalui pelatihan khusus yang berkaitan dengan penanganan dan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan inklusif yang telah ditetapkan dan kesiapan sekolah dalam mengimplementasikannya secara optimal.

### **Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua**

Tema keempat menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Orang tua berperan aktif dalam memberikan informasi terkait kebutuhan, karakteristik, dan perkembangan anak, serta mendukung proses pembelajaran di rumah. Komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan antara guru dan orang tua membantu sekolah dalam menyesuaikan strategi layanan pendidikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi merupakan proses kolaboratif yang melibatkan keluarga sebagai mitra utama pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh konteks masing-masing sekolah. Upaya penyesuaian pembelajaran yang dilakukan guru mencerminkan pentingnya fleksibilitas, empati, dan kepedulian dalam merespons keberagaman kebutuhan siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kebijakan formal, tetapi juga oleh kesiapan, komitmen, dan praktik nyata pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan adaptif.

Peran guru pendamping khusus yang signifikan dalam penelitian ini memperkuat temuan studi sebelumnya yang menekankan pentingnya dukungan individual bagi siswa berkebutuhan khusus. Efektivitas peran tersebut menjadi lebih optimal ketika didukung oleh koordinasi dan kerja sama yang baik dengan guru kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif merupakan tanggung jawab kolektif yang membutuhkan sinergi antarpendidik dalam satuan pendidikan.

Meskipun keterbatasan sumber daya, baik dari segi sarana prasarana maupun kompetensi guru, menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, kondisi tersebut tidak sepenuhnya menghambat proses inklusi. Guru tetap berupaya melakukan adaptasi pembelajaran berdasarkan pengalaman, kepedulian, dan pemahaman terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua memperluas makna pendidikan inklusif sebagai proses sosial yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan inklusif melalui perspektif berbasis praktik nyata di sekolah dasar negeri. Secara praktis, temuan penelitian memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan sekolah yang lebih adaptif, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, serta penguatan kemitraan antara sekolah dan orang tua dalam mendukung layanan pendidikan inklusif yang berkelanjutan.

### **Human Error dalam Keamanan Informasi**

Hasil kajian literatur dan analisis konseptual menunjukkan bahwa human error merupakan salah satu faktor utama penyebab terjadinya insiden kebocoran data.

Laporan European Union Agency for Cybersecurity (ENISA) tahun 2023 mengungkapkan bahwa lebih dari 60% insiden keamanan informasi melibatkan kesalahan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks keamanan sistem informasi, human error dipahami sebagai tindakan atau kelalaian pengguna yang tidak sesuai dengan prosedur keamanan yang telah ditetapkan, sehingga membuka peluang terjadinya pelanggaran keamanan (Sasse et al., 2001).

Bentuk human error yang paling sering terjadi meliputi penggunaan kata sandi yang lemah dan digunakan secara berulang pada berbagai layanan digital, kesalahan dalam pengiriman dokumen sensitif kepada pihak yang tidak berwenang, serta rendahnya tingkat kewaspadaan terhadap serangan rekayasa sosial seperti phishing dan spear phishing. Selain itu, kesalahan dalam konfigurasi hak akses oleh administrator sistem juga termasuk dalam kategori human error yang memiliki risiko tinggi terhadap kebocoran data. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor manusia memegang peran yang sangat krusial dalam menjaga keamanan informasi. Oleh karena itu, upaya mitigasi risiko keamanan tidak dapat hanya mengandalkan solusi teknis, tetapi juga harus didukung oleh peningkatan kesadaran pengguna, pelatihan berkelanjutan, serta pembentukan perilaku aman dalam penggunaan sistem informasi.

## **Kesimpulan**

Penyelenggaraan layanan pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar negeri berlangsung secara adaptif dan kontekstual, dipengaruhi oleh kesiapan sekolah, kompetensi pendidik dalam mengelola keberagaman peserta didik, serta dukungan lingkungan sosial. Praktik penyesuaian pembelajaran oleh guru kelas, peran aktif guru pendamping khusus, dan kolaborasi yang terjalin antara sekolah dan orang tua menjadi faktor utama pendukung keberhasilan layanan inklusif, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan sarana prasarana dan kebutuhan peningkatan kompetensi guru. Secara keilmuan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan praktik pedagogis dan sosial yang berkembang melalui proses adaptasi berkelanjutan dan kolaborasi multipihak, bukan sekadar implementasi kebijakan formal.

## **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, sekolah disarankan untuk terus mengembangkan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus melalui perencanaan yang fleksibel, penerapan strategi pembelajaran diferensiatif, serta penguatan koordinasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus. Keterlibatan orang tua perlu terus diperkuat melalui komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan sebagai bentuk kemitraan dalam mendukung proses dan perkembangan belajar siswa. Dari sisi kebijakan, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemangku kepentingan dalam penyediaan sarana prasarana serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan pendidikan inklusif, sementara penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks dan melibatkan perspektif siswa berkebutuhan khusus secara lebih mendalam.

## **Daftar Pustaka**

- I. Ramadhanti and N. I. Herawati, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 9, no. 2, pp. – , Jun. 2024. Journal Universitas Pasundan
- J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among*

- Five Approaches, 4th ed. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE Publications, 2021.
- L. A. Palinkas, S. M. Horwitz, C. A. Green, J. P. Wisdom, N. Duan, and K. Hoagwood, “Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research,” *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, vol. 47, no. 2, pp. 189–202, 2020.
- L. S. Nowell, J. M. Norris, D. E. White, and N. J. Moules, “Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria, *International Journal of Qualitative Methods*, vol. 20, pp. 1–13, 2021.
- M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 4th ed. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE Publications, 2020.
- N. U. Ni'mah et al., “Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus dan Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 2, no. 2, 2025. Pubmedia.
- R. Muslimah and M. Darmayanti, “A IMPLEMENTATION OF INCLUSIVE EDUCATION IN PRIMARY SCHOOLS: A LITERATURE REVIEW AND BIBLIOMETRIC ANALYSIS,” *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, vol. 8, no. 2, pp. 130–142, Nov. 2024. Jurnal Universitas Negeri Surabaya
- S. Annafi Rizqi et al., “PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR: TANTANGAN, IDENTIFIKASI, DAN DUKUNGAN FASILITAS UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, vol. 5, no. 2, pp. 1413–1420, May 2025. Jurnal IPTS
- Y. Yuliawati, J. Permana, and I. W. Lasmawan, “Issues and Problems of Implementing Inclusive Education Policies in Elementary Schools,” *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2025.